BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Aktifitas Keagamaan Orang Tua

a. Pengertian Aktifitas Keagamaan Orang Tua

Menurut M. Musaini, dan M. Noor HS., memberikan pengertian aktivitas adalah reaksi cepat atau lambat seseorang bertindak, kecerdasan, kerajinan, atau kegiatan.¹

Sedangkan Mursel dan M. Thohir, mendefinisikan kecenderungan kegiatan atau kerajinan bekerja.²

Lain halnya dengan Witherington, menurutnya aktivitas adalah tingkah laku dasar yang kerap kali dilakukan dengan jalan rintangan terbesar untuk mencapai tujuan yang diidam-idamkan.³

Berdasarkan kajian beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan atas dasar tingkah laku untuk mencapai tujuan yang diidam-idamkan.

Orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan dibebani tanggung jawab dalam keluarga atau pimpinan keluarga. Sedangkan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat

¹M. Musaini & M. Noor HS., *Himpunan Istilah Psikologi*, (Jakarta : Mutiara, 1981), hlm. 7.

²Mursel & Thohir, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1977), hlm. 14.

³Witherington H.C., *Psikologi Pendidikan*, Terj. M. Buchori, (Jakarta : Aksara, 1977), hlm. 86.

di dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Macam-macam Aktifitas Keagamaan Orang Tua

Aktivitas keagamaan yang dilakukan orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1) Shalat Berjamaah

Shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratulihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.⁴

Shalat berjamaah adalah ketika dua orang atau lebih shalat bersama-sama, dan salah seorang diantara mereka menjadi imam (orang yang diikuti), sedangkan yang lain menjadi makmum (orang yang mengikuti).⁵ Shalat berjamaah tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 102 yang berbunyi :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ .

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu” (Q.S An-Nisak 102).⁶

Dan sabda Rasulullah Saw :

⁴Drs. H.A. Hafizh Dasuki, M.A, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,1997), Jilid 4,hlm. 207.

⁵H. Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, (Bandung:Sinar Baru Algensindo,2005), hlm. 106.

⁶*Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, (Semarang:Toha Putra, tt.p.) hlm. 138.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ
الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. رواه
البخارى ومسلم⁷

“Dari Ibnu Umar. Ia berkata bahwa Rasulullah Saw telah bersabda : kebaikan shalat berjamaah melebihi shalat sendirian sebanyak 27 derajat.” (H.R. Buchori)

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa shalat berjamaah selain sebagai bentuk ibadah kepada Allah, juga mengandung aspek sosial, karena pelaksanaan shalat berjamaah tidak secara individual melainkan secara berjamaah atau bersama-sama dengan orang lain, tanpa memandang kekayaan, jabatan, serta strata sosial.

2) Puasa

Pengertian puasa adalah menahan diri dari segala apa saja yang membatalkan puasa, semenjak terbit fajar sampai terbenamnya matahari, dengan disertai niat⁸. Berkaitan dengan kewajiban berpuasa, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 183 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”⁹.

Juga dalam suatu hadist Rasulullah Saw berkata :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بُنِيَ

⁷ Ibn Hajar Al-Asqolani, *Bulughulmaram*, (Semarang:Pustaka Alawiyah,tt.p.) hlm. 79

⁸Drs. H.A. Hafizh Dasuki, M.A, *op.cit.*, jilid.4, hlm. 112

⁹*Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 44

الإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَأِلهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ
رَمَضَانَ. رواه البخارى ومسلم.¹⁰

“Islam ditegakkan atas lima perkara : bersaksi bahwa tida Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, menegakkan shalat, memberikan zakat, mengerjakan haji dan berpuasa pada bulan Ramadhan”.

Salah satu dari lima rukun Islam adalah puasa. Puasa adalah rukun Islam yang keempat, selain sebagai ibadah kepada Allah, juga mengandung aspek sosial, diantaranya adalah memupuk rasa peduli terhadap sesama. Selain puasa wajib, Rasulullah juga menganjurkan kepada umatnya untuk mengerjakan puasa sunah.

3) Sedekah

Sedekah adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu; suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata.¹¹

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisak ayat 114 sebagai berikut :

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلاَّ مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ
أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللهِ
فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا.

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia)

¹⁰ Yahya syarafuddin An-Nawawi, *Al-Arba'in An-Nawawi*, (Surabaya:Almiftah,tt.p.) hlm. 8

¹¹ Drs. H.A. Hafizh Dasuki, M.A, *op.cit.*, jilid.4, hlm. 259

member sedekah, atau berbuat makruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami member kepadanya pahala yang besar”.¹²

Allah juga menjanjikan pahala bagi orang beramal jariyah walaupun yang beramal telah meninggal dunia, asalkan saja hartanya yang diamankan itu masih bermanfaat.

Sesuai sabda Rasulullah Saw :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه المسلم¹³)

“Apabila manusia mati, maka amalnya terputus, kecuali tiga perkara: Sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakannya”. (H.R. Muslim)

Pendidikan agama yang diterima remaja sejak kecil dari orang tuanya, guru dan lingkungannya, akan menumbuhkan dalam pribadinya agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dealam jiwa remaja itu akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan dan dorongan yang kurang baik.¹⁴

Dari pendapat di atas, jelas bahwa kegiatan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan menanamkan sikap keagamaan anak, dan penanaman sikap yang terbaik melalui ketauladanan atau contoh yang perbuatan yang baik.

2. Sikap Keagamaan Anak

a. Pengertian Sikap Keagamaan Anak

¹² *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 140

¹³ Sayyid Ahmad Al Hasyimi, *Mukhtarul Ahadits*, (Surabaya:Hidayah, t.t) hlm. 18.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 119.

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.¹⁵

H.C. Witherington mengatakan bahwa sikap adalah tingkah laku yang khas, yang tertuju terhadap orang-orang, rombongan-rombongan atau personal".¹⁶

Sikap keagamaan adalah kecenderungan berperilaku yang diwarnai oleh citra mukmin dalam kehidupan sehari-hari.

Anak adalah bukan manusia dewasa yang berbentuk kecil tetapi makhluk yang masih lemah dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmaninya¹⁷.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sikap keagamaan anak mempunyai pengertian kecenderungan anak yang masih lemah dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmaninya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

b. Macam-macam Sikap Keagamaan Anak

Macam-macam sikap keagamaan ini penulis kaitkan dengan macam-macam akhlak yang mulia dan terpuji, yang diantaranya adalah berani, adil, bijaksana, pemurah, iklas, jujur, amanah, penuh kasih sayang dan belas kasih, lapang hati, optimis, bersyukur, sabar, tenang, tawakal, rendah hati, dll. Kurang lebih ada 31 macam akhlak terpuji¹⁸, namun penulis hanya mengambil 3 dari 31 macam tersebut, karena keterbatasan penulis dan untuk

¹⁵Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 94.

¹⁶Witherington, *Op.Cit*, hlm 137.

¹⁷M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm 34.

¹⁸ Drs. H.A. Hafizh Dasuki, M.A, *op.cit.*, jilid.1, hlm. 103

menyederhanakan penelitian. Macam-macam sikap keagamaan yang penulis ambil yaitu :

1) Disiplin

Disiplin berasal dari kata “diclipina” yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan.¹⁹ Atau latihan batin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.²⁰ Jadi, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Sedangkan menurut Soegeng Prijodarminto, S.H, disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.²¹

¹⁹ K. Prent. C.M dkk, *Kamus Latin Indonesia*, (tt.p: Yayasan Kanisius, 1986), hlm. 253.

²⁰ W. JS, Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 735.

²¹ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 47.

Dalam ajaran Islam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An-Nisak ayat 59 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِّعُوا اللَّهَ وَاطِّعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul(Nya), dan ulil amri diantara kamu”.²²

2) Jujur

Perilaku jujur adalah selalu berkata dengan benar dan berperilaku sesuai dengan kenyataan atau realita yang dilihat oleh orang yang mengatakannya meskipun orang lain tidak mengetahuinya.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT juga meminta kaum beriman untuk bergabung bersama orang-orang yang benar dan jujur, sebagaimana ayat dari surat At-Taubah ayat 119 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.²³

3) Suka menolong

Sikap suka menolong merupakan dasar pembentukan masyarakat yang kokoh.²⁴ Dan di dalam al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 Allah telah berfirman :

وَتَعَا وَنُوعًا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَا وَنُوعًا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

²² Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 128

²³ Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 301.

²⁴ Mahmud Ahmad Assayid, *op.cit.*, hal 128.

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.²⁵

Gambaran sikap kasih sayang dan saling mencintai sesama muslim disebutkan dalam salah satu hadits Nabi SAW yang berbunyi :

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (متفق عليه²⁶)

“Dari An-Nu'man bin Basyir r.a berkata : Bersabda Rosulullah SAW; Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta kasih dan rahmat hati mereka bagaikan satu badan. Apabila satu anggota menderita, maka menjalarlah penderitaan itu keseluruh badan hingga tidak dapat tidur dan panas”.(H.R. Bukhori dan Muslim)

Dengan dasar penjelasan-penjelasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang kokoh dan agamis, harus dimulai dari dalam keluarga, apabila dalam keluarga, orang tua sudah menciptakan suasana keluarga yang sudah terbentuk sikap saling mencintai dan suka menolong terhadap sesama anggota keluarga, jika nantinya terjun dalam lingkungan masyarakat sikap tersebut dapat diamalkan juga.

c. Struktur dan pembentukan sikap

1) Struktur sikap

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu kognitif, afektif dan konatif.

²⁵*Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 156-157.

²⁶An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, *Riadhush Shalihin*, (Surabaya: t.p,t), hlm.129.

Allport (1954) dalam bukunya Mar'at "*Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*" menjelaskan komponen kognisi yang berhubungan dengan belevs, ide dan konsep. Komponen afektif menyangkut kehidupan emosional seseorang, komponen konasi merupakan kecenderungan bertingkah laku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh subyak.²⁷

Mann (1969) dalam bukunya Saifuddin Anwar "*Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*" menjelaskan bahwa :

Komponen kognisi berisi potensi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontraversial. Komponen afektif merupakan peranan individu terhadap obyek sikap dan perasaan menyangkut emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakal paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan sikap yang paling tertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin merubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu.²⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahawa dilihat dari strukturnya, sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- a) Komponen kognisi yang berhubungan dengan kepercayaan, ide persepsi, konsep stereotipe yang dimiliki seseorang.
- b) Komponen afektif yang menyangkut kehidupan emosional seseorang.
- c) Komponen konasi merupakan tendensi atau kecenderungan bereaksi atau bertingkah laku terhadap sesuatu.

2) Pembentukan Sikap

²⁷Mar'at, *Sikap Manusia Prubahan Serta Pengukuran*, (tt.p:Ghalia, 1981), hlm. 13.

²⁸Saifuddin Anwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*,(Yogyakarta:Liberty,tt.p), hlm.

Manusia tidak mewarisi sikap, tetapi sikap diperoleh manusia dari pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan situasinya dalam lingkungannya. Dalam pembentukan sikap akan dibicarakan proses dan faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

a) Proses pembentukan sikap

Menurut David R. Krathwohl dalam bukunya Saifuddin Anwar "*Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*", berpendapat bahwa proses pembentukan sikap melalui tahap sebagai berikut :

1. Penerimaan

Pada taraf orang menyadari nilai-nilai itu.

2. Memberi jawaban atau respon

Pada taraf ini orang tidak hanya menerima saja, tetapi telah memberi jawaban (bereaksi).

3. Menilai

Pada taraf ini orang mulai membentuk sistem nilai pada dirinya, jadi sistem nilai ini lalu dijadikan bagian dari dunianya.

4. Organisasi

Orang yang mengorganisasi sistem nilai, sehingga menjadi ketentuan yang bulat, ia meneliti nilai yang telah diambilnya tadi mungkin ada yang kurang dan tambah, sehingga dengan demikian sikap menjadi teguh dan konsekwen tidak akan mudah digoyahkan.

5. Taraf pembentukan atau pengalaman

Taraf ini terlihat tingkah laku sebagai penjelmaan sikap mental atau pendiriannya.²⁹

Proses pembentukan sikap sebagaimana yang telah dipaparkan di atas tampaknya hanya berlaku untuk orang-orang yang sudah mempunyai kesadaran berfikir.

b) Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, pembentukan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan obyek itu.

Menurut Gerungan, mengatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah :

1. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri, seperti selektivitas.

2. Faktor ekstern

Faktor yang berasal dari luar yaitu :

- a. Sikap obyek yang dijadikan sasaran.
- b. Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap.
- c. Sikap orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.
- d. Media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sikap.
- e. Situasi pada sikap itu dilantik.

²⁹Suhartin Citrobroto, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta : BKA, 1982), hlm. 172.

Menurut Witherington, faktor yang mempengaruhi sikap itu adalah :

1. Prestise

Apabila seseorang berprestasi besar, memperlihatkan suatu sikap atau menentukan posisi terhadap suatu persoalan, maka sikap ini biasanya akan dioper atau ditiru orang lain, setidaknya-tidaknya mempengaruhi orang lain.

2. Pendapat otoriter para ahli

3. Pengalaman yang menyakitkan³⁰

Menurut Saifuddin Azhar, faktor yang mempengaruhi sikap adalah :

1. Pengalaman pribadi

Apa yang dialami seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial, tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk mendapatkan tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan psikologis.

2. Pengaruh orang lain

Orang lain di sekitar seseorang yang selalu dianggap penting merupakan salah satu komponen sosial yang dapat mempengaruhi

³⁰Witherington, *Op.Cit.*, hal 138-139.

sikap seseorang. Orang yang dianggap penting bagi individu adalah orang tua, teman sebaya, teman dekat, guru dan lain-lain. Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan orang yang dianggap penting.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan di mana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap.

4. Media massa

Sebagai sarana komunikasi yang terdiri dari berbagai bentuk pada masa sekarang ini mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang, walaupun media massa pengaruhnya tidak sebesar pengaruh interaksi individu secara langsung, namun dalam proses pembentukan sikap dan perubahan sikap peranan media massa tidak kecil artinya.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga ini sebagai sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6. Faktor emosional

Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pertanyaan yang disadari oleh emosi, yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego, sikap demikian dapat merupakan sikap sementara, segera berlalu begitu

frustasi hilang, tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih mantap ataupun lebih bertahan lama.³¹

3) Metode pengukur sikap

Sikap merupakan salah satu aspek kehidupan dan fungsi fisik manusia sangat sukar untuk diukur, karena proses dan fungsi ini berjalan secara diamati, hasil pengamatan inipun lebih banyak merupakan hasil dugaan.³²

Walaupun secara pasti sulit diketahui, namun sikap dapat diukur dengan menggunakan beberapa metode Bimo Walgito berpendapat bahwa metode pengukuran sikap dibedakan menjadi:

a) Metode langsung

1. Tidak berstruktur, misalnya individu bebas, kuisisioner dan survey.

Metode ini merupakan cara pengukuran sikap yang sangat sederhana, tidak membutuhkan persiapan yang cukup mendalam guna mengadakan pengukuran tersebut. Hanya dengan menggunakan kuisisioner dapat mengukur sikap seseorang dalam taraf verbal. Untuk menutup kelemahan ini bisa menggunakan metode yang lain seperti interview dan observasi.

2. Berstruktur, misalnya skala sikap Bogardus, Thurstono dan Likert.

a. Pengukuran sikap menurut Bogardus

³¹Saifuddin Anwar, *Op.Cit.*, hlm 24-31.

³²Mar'at, *Op.Cit.*, hlm 147.

Pengukuran sikap menurut Bogardus dikenal dengan pengukuran sikap skala Bogardus. Bogardus mengadakan penelitian mengenai intensitas hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lain dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui tingkatan intensitas hubungan dari satu kelompok dengan kelompok lain.

b. Pengukuran sikap dengan skala Thurstone

Skala Thurstone sering disebut "*The Method of Equal Appearing Intervals*". Metode interval (tampak setara) ini biasanya digunakan bila pertanyaan yang skalanya sangat banyak, karena dengan jumlah yang banyak sangat sulit digunakan penilaian secara perbandingan, maka dengan metode *Equal Appearing Interval* dapat dihasilkan penilaian perbandingan.³³ Subyek yang akan diukur disuruh memilih beberapa statemen yang disetujui. Tiap-tiap item yang dipilih diberi skor seperti yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dibagi dengan banyaknya item yang dipilih. Hasil rata-ratanya menunjukkan subyek terhadap suatu masalah.

c. Pengukuran sikap menurut Likert

Pengukuran ini disebut "Metode rating yang dijumlahkan" (*Method of Summated Rating*), merupakan pertanyaan sikap yang menggunakan respon subyek dasar

³³Mar'at, *Op.Cit.*, hlm 160.

penentuan nilai skalanya.³⁴ Metode ini biasanya digunakan untuk pertanyaan dalam jumlah yang besar. Dalam memberikan, responden diberikan kesempatan memilih lima kategori : Sangat setuju (ss), setuju (s), ragu-ragu (r), tidak setuju (ts), sangat tidak setuju (sts). Sedangkan untuk statemen positif (favorabel) yang direspon sangat setuju diberi nilai pertimbangan = 4, setuju = 3, ragu-ragu = 2, tidak setuju = 1, sangat tidak setuju = 0. Untuk statemen negatif nilai pertimbangannya adalah sebaliknya (*unfavorabel*) nilai pertimbangannya sebaliknya.³⁵

b) Metode tidak langsung

1. Berstruktur, misalnya test obyektif mengenai sikap.
2. Tidak berstruktur, misalnya test proyeksi.

Metode pengukuran secara tidak langsung yaitu : pengukuran sikap menggunakan alat-alat bukti test baik yang obyektif maupun yang proyektif.

Alat ukur yang sering digunakan adalah :

1. *Self Responden Technique*, dimana responden hanya sekedar menjawab pertanyaan dengan kata ya atau tidak.
2. *Interpretation of Partilly Struktire Stimulus*, dalam hal ini subyek diberikan kesempatan untuk melihat gambar dan diminta untuk

³⁴Saifuddin Azwar, *Op.Cit.*, hlm 109.

³⁵Mar'at, *Op.Cit.*, hlm 166.

mengungkapkan isi gambar. Cara ini dapat diketahui bagaimana sikap subyek tersebut.³⁶

d) Metode pengukur sikap keagamaan

Adapun yang digunakan dalam pengukuran sikap keagamaan anak dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode angket atau interview. Metode ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Likert dengan istilah “Metode rating yang dijumlahkan” *Method of Summated Rating* merupakan metode pernyataan sikap yang menggunakan respon subyek sebagai dasar penentuan nilai skalanya.³⁷

Pendapat Likert mengenai metode rating yang dijumlahkan di atas, dipandang atau sesuai dengan pembahasan skripsi ini cocok, yaitu untuk mengukur sikap keagamaan anak yang meliputi: bersikap hormat, rajin menimba ilmu, sabar dan syukur dan sikap saling mencintai dan suka menolong. Berangkat dari pendapat Likert di atas sikap keagamaan anak diperoleh dari responden.

3. Hubungan Aktivitas Keagamaan Orang Tua dengan Sikap Keagamaan Anak

Sebenarnya orang tua memberikan pengaruh yang sangat menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan stempel fondasi pribadi bagi perkembangan anak. Selanjutnya lingkungan alam sekitar dan sekolah ikut menentukan nuansa pertumbuhan anak.

³⁶*Ibid.*, hlm. 166.

³⁷Saifuddin Azwar, *Loc. Cit.*, hlm. 119.

Pengaruh pendidikan keluarga (orang tua) bagi perkembangan manusia adalah yang paling besar dibandingkan dengan pengaruh kelompok kehidupan lainnya dalam masyarakat. Keluarga sebagai suatu bentuk kelompok yang mempunyai fungsi fundamental yakni menstransmisikan warisan kemasyarakatan dari kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga mampu memberikan pendidikan agama serta penanaman nilai-nilai keagamaan.

Sejalan dengan pendapat di atas Allah berfirman dalam suat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.³⁸

Ayat tersebut di atas menunjukkan, adanya kewajiban orang tua dalam memerintahkan kepada putra-putrinya untuk berbuat baik.

Amru bin Atabah dalam pendapatnya yang telah disadur oleh Umar Hasyim tentang nasehatnya sebagai berikut :

“Hendaklah tuntunan kebaikan yang pertama bagi anak-anakmu, dimulai dari perbaikan anda terhadap diri anda sendiri. Karena mata dan perhatian mereka selalu terikat pada anda. Mereka menganggap baik segala yang anda kerjakan, dan mereka menganggap jelek segala yang anda jauhi”.³⁹

Dengan demikian jangan harapkan suri tauladan yang jelek akan dapat membimbing ke arah yang tidak baik.

³⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 951.

³⁹ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1983), hlm. 159

Seperti yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa cara praktis yang dapat digunakan dalam menanamkan semangat keagamaan pada diri anak sebagai berikut:

1. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah yang berpegang kepada ajaran agama dalam bentuk yang sempurna dalam waktu tertentu.
2. Membiasakan mereka menunaikan syiar agama sejak kecil, sehingga penunaian ibadah menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukan dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.
3. Menciptakan suasana keagamaan yang spiritual yang sesuai di rumah dan di aman saja mereka berada.
4. Membimbing mereka membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan segala ciptaan-Nya dan makhluk-makhluk sebagai bukti kehalusan sistem ciptaan itu di atas wujud dan keagungan Alah SWT.⁴⁰

Demikian juga dalam membina kehidupan beragama bagi anak lebih menekankan pada cara pencerminan agama dalam tingkah laku, tutur kata, sikap dan kepribadian dalam keluarga merupakan tanah subur bagi pembinaan kehidupan beragama bagi anak.

Keluarga (orang tua) bagi anak adalah lambang kepemimpinan, kekuatan, kebijaksanaan, sedangkan ibu adalah lambang kasih sayang, ketenangan dan dedikasi. Selanjutnya corak hubungan antara ibu dan bapak

⁴⁰Hasan Langgulung, *Manusia Pendidikan*, (Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 372.

menentukan suasana dalam rumah tangga yang sangat berpengaruh terhadap anak. Untuk itu aktivitas keagamaan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap anak.

Sikap keagamaan anak adalah bentuk dari aktivitas keagamaan orang tua (keluarga), karena anak suka meniru perbuatan orang tuanya.

Keluarga dalam hal ini orang tua adalah pembimbing yang pertama dan utama bagi perkembangan anak, sebagaimana sabda Rasul SAW:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او
يمجسانه .ع (لابي يعلي في مسنده), طب (للطبرني في
الكبير), هق (للبيهقي في السنن) عن الاسود بن سريع
(صحيح).⁴¹

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.

Di sini penulis ingin membenarkan pendapat bahwa jikalau sekarang terdapat tingkah laku kebanyakan anak cenderung merusak dirinya sendiri, maka yang pertama-tama harus diminta pertanggungjawaban adalah keluarga (orang tua) itu sendiri, kecuali jika anak itu sudah dewasa dan sudah diperintahkan untuk berbuat baik, tetapi masih juga melanggar agama, maka akan menjadi tanggungan anak itu sendiri.

Disinilah diperlukan peran aktif orang tua untuk selalu mengontrol sikap anak-anaknya terutama pada usia anak sekolah, di samping adanya

⁴¹ *Kitab Al Jamiush Shoghir Fii Ahadhitsil Basyir An Nadzir*, (Beirut – Lebanon: Dar Al - kutub Al – Ilmiyah, 2014) hlm. 396

instropeksi diri dari orang tua itu sendiri, terhadap tutur kata, aktivitasnya sehari-hari di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, diantaranya adalah Skripsi Fuad Fauzi (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2015) dengan judul *Korelasi Antara Perilaku Keagamaan dan Sikap Orang Tua dengan Moral Remaja di Desa Baturagung Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun 2015*. Hasil dari penelitian tersebut terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara perilaku keagamaan dan sikap orang tua dengan moral remaja.

Buku yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, oleh Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd menyatakan bahwa, dari seluruh tahapan perkembangan psikologis dalam kehidupan seorang individu bergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga.⁴²

Jurnal penelitian (Al-AdYaN/Vol.VI, No.2/Juli-Desember/2011) berjudul *Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani* yang ditulis oleh Syaiful Hamali, menyatakan bahwa nilai-nilai agama merupakan landasan operasional dalam bersikap dan bertindak setiap individu.

Tiga jenis penelitian di atas, meneliti tentang aktifitas keagamaan serta sikap keagamaan, akan tetapi belum secara spesifik meneliti korelasi antara aktifitas keagamaan orang tua dengan sikap keagamaan anak.

C. Pengajuan Hipotesis

⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Rosda, 2001), hlm.38

Menurut Moh. Nazir, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya harus diuji secara empiris⁴³. Menurut Sutrisno Hadi adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya⁴⁴. Sebelum dilakukan perhitungan untuk memperoleh angka indeks kolerasinya (r korelasi), terlebih dahulu dirumuskan hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nihilnya (H_o), (Anas Sudjono; 181) sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktifitas keagamaan orang tua dengan sikap keagamaan anak di MI Tamrinussibyan I Tengguli Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Hipotesis Nihil (H_o)

Bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktifitas keagamaan orang tua dengan sikap keagamaan anak di MI Tamrinussibyan I Tengguli Tahun Pelajaran 2016/2017.

⁴³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1988), hlm. 182.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 210.